

# **MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK ILMIAH SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 KOPANG TP. 2022/2023**

**Muslihan**, STIS Harsyi Lombok Tengah  
e-mail: *muslihanihan90@gmail.com*

## **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru mendesain kegiatan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak dalam melalui kegiatan pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (action research), prosedur dan langkah-langkahnya sama dengan penelitian tindakan kelas, secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis, terhadap apa yang dilakukan di kelas. Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTS, kepala sekolah dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan 2 siklus, tiap siklus empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran sekolah ramah anak di SMPN 2 Kopang. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak, kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 18 guru (67%) dalam kategori baik dan 9 guru (33%) dalam kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 27 guru (100%) dalam kategori baik dalam mendesain pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Saintifik, Sekolah Ramah Anak*

## **Abstract**

By providing child-friendly school scientific learning training activities, this study seeks to increase teachers' proficiency in creating engaging scientific learning activities for students. This study employs action research techniques; the steps and processes are identical to those of classroom action research, and it is capable of critically analyzing and synthesizing classroom activities. In this instance, it means that school principals can enhance learning techniques and make them more effective by using PTS. Planning, doing out, observing, and reflecting are the PTS phases. The study was conducted in two cycles, with four stages in each

## **Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembelajaran Saintifik Ilmiah Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kopang TP. 2022/2023**

cycle: preparation, execution, observation, and reflection. At SMPN 2 Kopang, teacher proficiency in creating kid-friendly classroom instruction has increased. Teacher competency increased in cycle I to 18 teachers (67%) in the good category and 9 teachers (33%) in the sufficient category after being given action in the form of training activities for child-friendly school scientific learning. In cycle II, teacher competency increased to 27 teachers (100%) in the good category when it came to creating training for child-friendly school scientific learning.

**Keywords:** Child-Friendly Schools, Scientific Learning

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pendidik adalah orang dewasa yang dengan sengaja dan penuh kesadaran mengajar, mendidik, dan membimbing siswa. Orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membentuk watak atau perilaku generasi penerus bangsa identik dengan sosok guru. Agar anak berkembang potensi mereka tanpa berada di bawah tekanan apapun, guru harus mampu melibatkan siswa dalam terlibat dalam kegiatan belajar sambil menghindari tindakan kekerasan, diskriminasi, atau intimidasi (Hamzah, 2007).

Seorang guru harus menguasai kompetensi profesional bidangnya. Jika seorang guru memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman mata pelajaran, mereka dapat dinilai kompetensi profesionalnya. pemahaman mata pelajaran yang memberdayakan mereka untuk membantu siswa dalam mencapai kemampuan yang dibingkai dalam prinsip-prinsip pelatihan publik,

dan kedua adalah memilih, mengembangkan rencana dan jadwal pendidikan sesuai dengan norma-norma, kemampuan dan kemampuan dasar dari mata pelajaran yang dididik.

Kompetensi profesional guru dapat dinilai berdasarkan kemampuan untuk mengetahui pedoman keterampilan dan kemampuan dasar dalam materi pelajarannya, mampu memilih dan mengembangkan materi, menguasai materi, desain dan ide, menguasai strategi untuk menyelesaikan perbaikan informasi dan pada dasarnya melihat topik-topik khusus yang terkait, imajinatif dan kreatif dalam penggunaan bidang-bidang logis yang berhubungan dengan bidang studi utama, siap mengembangkan program pendidikan dan prospektus, siap berbicara dengan pakar daerah itu sendiri dan panggilan yang berbeda secara lisan dan dicatat sebagai hardcopy, data siap pakai dan inovasi pembelajaran, menanamkan dan membina diri sebagai pendidik.

Kompetensi profesional guru harus sejalan dengan tantangan yang dihadapi siswa, seperti menumbuhkan partisipasi dan kemandirian siswa dalam belajar dan bersosialisasi. Akibatnya, budaya pendidikan ramah anak dan pendidikan yang berpusat pada siswa dapat sesuai dengan kompetensi profesional di kalangan guru.

Melalui sekolah ramah anak, pemerintah berupaya menjadikan pembelajaran bagi siswa aman dan nyaman. Program untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berwawasan lingkungan dikenal dengan sekolah ramah anak. Sekolah-sekolah ini mampu mendukung partisipasi anak dalam perencanaan, kebijakan, pendidikan, dan pengawasan, serta memastikan anak terlindungi dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk perlakuan salah lainnya (Deputi Bidang Bina Anak, 2017).

Namun, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat sejumlah guru yang hanya sebatas mentransfer keilmuan, namun tidak dengan kepribadian, dalam artian dalam proses belajar mengajar, guru hanya mengajarkan keilmuan, namun sering lalai mengingatkan pentingnya etika. Selain itu, terdapat guru yang terkesan monoton dalam pengajarannya, terlebih guru yang mencontoh dosen yang pernah mengajarkan, maupun guru yang

mengajarkan dengan metode yang terkesan menakutkan peserta didik. Fakta lain yang ditemukan adalah adanya guru yang belum menghargai profesinya, dan adanya perasaan rendah diri karena menjadi guru. Sejalan ini, ditemukan pula bahwa adanya kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, diantaranya adalah rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru seperti, penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih di bawah standar, serta kurangnya motivasi kerja guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Untuk membangun profesionalisme guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai;

1. Dasar ilmu yang kuat sebagai penunjang terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan dalam era digitalisasi.
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia;
3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang

berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program pre-service dan in-service karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah.

Berdasarkan fakta yang peneliti temukan, maka perlu adanya pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak sebagai dasar dalam rangka meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMPN 2 Kopang.

Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogyanya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran. Salah satu pendekatan yang selama ini dianggap berpusat pada siswa adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*) (Kurniasih dan Sani, 2014).

Hosnan berpendapat bahwa (2014) pembelajaran metode saintifik berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan proses sains dalam konstruksi konsep, hukum, atau prinsip, melibatkan proses kognitif potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya

keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dan dapat juga mengembangkan karakter siswa. Dengan pendekatan saintifik, siswa akan mampu memahami berbagai materi karena informasi dapat datang dari mana saja, kapan saja, dan tidak hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru. lingkungan belajar yang diharapkan tercipta hendaknya mendorong siswa untuk mengamati bukan hanya diberitahu tentang berbagai sumber.

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa, memiliki peran dalam pembangunannya. Pemimpin negara selanjutnya harus mampu mendewasakan diri menjadi manusia dewasa yang sehat jasmani dan rohani, berpendidikan, dan berakhlak mulia. Cinta kasih dan arah diperlukan agar tercapai hasil yang diinginkan. Perlu dilakukan upaya perlindungan dan mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan pemenuhan hak-haknya dan perlakuan yang tidak diskriminatif agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab di kemudian hari. Untuk mencapai hal tersebut, perlu diberikan jaminan pemenuhan hak-hak mereka dan perlakuan tanpa diskriminasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi Guru**

Seseorang dikatakan kompeten dalam suatu bidang tertentu jika telah menguasai keterampilan kerja atau

keahlian yang memenuhi persyaratan bidang tersebut. Jadi, pada dasarnya, seseorang perlu cukup kompeten untuk memenuhi persyaratan pekerjaannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 Ayat 10, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI Pasal 28 Ayat 3, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman seorang guru mengenai pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan efektif dan dinamis.
2. Kompetensi kepribadian merujuk kepada kepribadian seorang guru yang mantap, berakhlak mulia,

berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Ada beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki seorang guru meliputi interaksi sosial yang baik, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kejujuran, objektif, tegas, adil, dan demokratis. Guru sebagai seorang pengajar sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Oleh karena itu, pribadi seorang guru sering dianggap sebagai model atau panutan oleh peserta didik maupun masyarakat.

3. Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota dari masyarakat dan posisi guru sebagai makhluk sosial, meliputi:
  - a. kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
  - b. kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga pendidikan dan kemasyarakatan;
  - c. kemampuan untuk menjalin kerjasama yang baik secara individual maupun secara kelompok.

Kompetensi profesional adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan tanggung jawab guru. Dengan kata lain, kompetensi profesional adalah kemampuan untuk memahami materi

pembelajaran yang kompleks dan luas. Landasan utama seorang guru untuk memfasilitasi pembelajaran adalah penguasaan kompetensi ini.

Berdasarkan serangkaian penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (Syah, 2010).

### **Pembelajaran Saintifik**

Metode pembelajaran yang didasarkan pada proses ilmiah disebut pendekatan ilmiah. Siswa membangun pengetahuan dalam metode ilmiah dengan cara mengajukan pertanyaan, mengamati, mengukur, mengumpulkan data, mengorganisasikan dan menginterpretasikan data, memperkirakan hasil, melakukan percobaan, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Pendekatan saintifik adalah metode pendidikan yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Fadlillah, 2014).

Tujuan pendekatan saintifik adalah membantu siswa mempelajari dan memahami berbagai materi melalui metode ilmiah. Siswa didorong untuk

belajar dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru, melalui observasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Tujuan dari metode ini adalah agar siswa dapat secara efektif memecahkan masalah yang akan mereka hadapi sehari-hari (Sagala, 2013). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Menurut Hosman, kegiatan pertama yang dilakukan selama pembelajaran inti memungkinkan Anda untuk mengamati. Mengamati adalah metode pengajaran yang menekankan pentingnya proses pembelajaran dan memanfaatkan media asli serta pendekatan kontekstual.

Menanya (bertanya) merupakan langkah kedua dalam pendekatan natural atau saintifik. Kegiatan pembelajaran memerlukan pertanyaan untuk memperoleh informasi tambahan tentang apa yang telah diamati atau informasi yang tidak dapat dipahami dari apa yang telah diamati. Kreativitas, rasa ingin tahu, dan kapasitas untuk merumuskan pertanyaan adalah kompetensi yang dikembangkan yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan langkah ketiga. Tahap ini merupakan langkah selanjutnya setelah bertanya. Kegiatan

ini melibatkan penyelidikan dan pengumpulan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Siswa dapat membaca lebih banyak buku, lebih memperhatikan objek atau fenomena, dan bahkan melakukan eksperimen sebagai hasilnya.

Menghubungkan informasi melalui penalaran adalah langkah keempat, dan siswa harus memiliki keterampilan berpikir rasional yang penting. Untuk menentukan apakah satu bagian data terkait dengan yang lain, perlu mengumpulkan data dari pengamatan atau percobaan.

Kegiatan selanjutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan melalui kegiatan menemukan pola, mengasosiasi, dan mencari informasi. Guru mengevaluasi bagaimana siswa menjelaskan informasi yang diperoleh secara individu atau kelompok dan mengkomunikasikan hasilnya di kelas agar teman-teman semua menyadarinya.

## **Sekolah Ramah Anak**

### ***Pengertian Sekolah Ramah Anak***

Menurut Kristanto (2011), Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Menurut Ratnasari (2017) Sekolah Ramah Anak dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat

pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Sekolah Ramah Anak adalah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. 2015).

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun atau membuat sekolah baru, tetapi menjadikan sekolah menjadi tempat nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri.

Adapun dasar pengembangan Sekolah Ramah Anak adalah "Pasal 4 UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dan kekerasan dan diskriminasi. Salah satu

hak dasar anak tersebut adalah hak berpartisipasi yang diartikan sebagai hak untuk mengeluarkan pendapat dan didengarkan suaranya karena anak memiliki posisi yang strategis”.

Dalam keluarga, anak adalah prioritas utama sebagai tumpuan masa depan keluarga. Dalam diri anak, seluruh harapan dan cita-cita orang tua tertumpah. Namun seringkali hal ini menjadi beban berat yang harus dipikul oleh anak. Manakala orang tua menjadikan anak sebagai pelampiasan obsesi mereka yang belum tercapai. Anak dijadikan sarana untuk mengejawantahkan impian mereka, sehingga hal ini menjadi tidak sehat bagi anak, mereka dipaksa berjalan menurut rel yang telah digariskan orang tua mereka tanpa bisa melawan (Kristanto, dkk., 2011).

Dalam sebuah komunitas, anak juga mempunyai posisi yang strategis. Anak adalah “embrio” sebuah komunitas baru. Dengan demikian anak menjadi penentu nasib perjalanan suatu komunitas. Anak juga dipandang sebagai tunas muda yang akan menjadi generasi baru penentu masa depan komunitas. Maka anak harus dipandang dan diberlakukan sebagai komunitas terpilih dalam komunitas besarnya.

Dalam pelaksanaan Sekolah ramah Anak, perlu dibuat tim pelaksana program, dapat dibuat struktur organisasi yang bertugas sebagai koordinator sekolah ramah anak, sehingga diharapkan dengan adanya

koordinator tersebut pelaksanaan program sekolah ramah anak dapat optimal. Pelaksanaan SRA membutuhkan perencanaan yang baik salah satunya adalah perlu dibentuk tim khusus yang mengurus hal itu.

### **Indikator Sekolah Ramah Anak**

Menurut Kristanto, dkk., (2011), Sekolah Ramah Anak ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan (sekolah, keluarga dan masyarakat) bisa bahu membahu membangun Sekolah Ramah Anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin. Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan hidup yang layak bagi (sandang, pangan, papan), kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindungi anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu

mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

- e. Lingkup selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.
- f. Sebuah komunitas yang sehat bagi anak adalah komunitas yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas mampu memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.”

Berdasarkan pemahaman inilah, mengembangkan Sekolah Ramah Anak (SRA) diperlukan sinergitas antara (sekolah, keluarga dan masyarakat) yang merupakan tri pusat pendidikan sebagaimana yang dituliskan oleh Ki Hajar Dewantara. Pengembangan SRA

tidak akan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara sepihak, oleh karena itu dibutuhkan kerjasama yang baik dari semua pihak.

Lebih lanjut menurut Kristanto untuk mencapai itu semua diperlukan indikator untuk bisa mencapainya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inklusif secara proaktif, yang meliputi: 1) Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari Pendidikan, 2) Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat, 3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan, 4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel dan 5) Sehat, Aman dan Protektif
- b. Fasilitas toilet yang bersih, yang meliputi akses kepada air minum yang bersih, Tidak ada kuman fisik atau gangguan, Pencegahan HIV dan AIDS dan non diskriminasi dan Partisipasi Masyarakat
- c. Terfokus pada keluarga dengan bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak dan membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
- d. Berbasis komunitas, yang meliputi mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan dan bertindak

dalam dan dengan masyarakat untuk kepentingan.

- e. Efektif dan berpusat pada anak 1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak, 2) Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan, 3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah dan d. Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.
- f. Kesetaraan gender: 1) Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi, 2) Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan, 3) Menghilangkan stereotipe gender dan 4) Menjamin fasilitas, kurikulum, buku dan pengajaran yang sesuai untuk anak perempuan.

Untuk mencapai tujuan Sekolah Ramah Anak, beberapa hal di atas dapat dijadikan sebagai salah satu alternatifnya.

### **Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak**

Menurut Kristianto (2011), terdapat beberapa ciri-ciri Sekolah Ramah Anak yang ditinjau dari beberapa aspek:

- a. Sikap terhadap murid; Perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan, cerdas-lemah, kaya-miskin, normal-cacat, anak pejabat-anak buruh, Penerapan norma agama, sosial dan budaya setempat. Serta Kasih sayang kepada murid,

memberikan perhatian bagi mereka yang lemah dalam proses belajar karena memberikan hukuman fisik maupun nonfisik bisa menjadikan anak trauma. Saling menghormati hak-hak anak, baik antar murid, antar tenaga, kependidikan serta antara tenaga kependidikan dan murid.

- b. Metode Pembelajaran: Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran, tidak ada rasa takut, cemas dan waswas, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta tidak merasa rendah diri karena bersaing dengan teman siswa lain. Terjadi proses belajar yang efektif yang dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Misalnya: belajar tidak harus di dalam kelas, guru sebagai fasilitator proses belajar menggunakan alat bantu untuk meningkatkan ketertarikan dan kesenangan dalam pengembangan kompetensi, termasuk lingkungan sekolah sebagai sumber belajar (pasar, kebun, sawah, sungai, laut dan sebagainya).
- c. Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran dan alat bantu ajar/peraga sehingga membantu daya serap murid. Guru sebagai fasilitator menerapkan proses belajar mengajar yang kooperatif, interaktif, baik belajar secara individu maupun

- kelompok. Terjadi proses belajar yang partisipatif. Murid lebih aktif dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator proses belajar mendorong dan memfasilitasi murid dalam menemukan cara/ jawaban sendiri dalam suatu persoalan.
- d. Murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi dengan menekankan proses belajar melalui berbuat sesuatu (learning by doing, demo, praktek dan sebagainya).
  - e. Penataan Kelas; Murid dilibatkan dalam penataan bangku, dekorasi dan ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan, dll. Penataan bangku secara klasikal (berbaris ke belakang) mungkin akan membatasi kreatifitas murid dalam interaksi sosial dan kerja dikursi kelompok, Murid dilibatkan dalam menentukan warna dinding atau dekorasi dinding kelas sehingga murid menjadi betah di dalam kelas, Murid dilibatkan dalam memajang karya murid, hasil ulangan/test, bahan ajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan space untuk baca (pojok baca). Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur anak Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis.
  - f. Lingkungan Kelas; Murid dilibatkan dalam mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan

sekolah (penentuan warna dinding kelas, hiasan, kotak saran, majalah dinding, taman kebun sekolah), Tersedia fasilitas air bersih, higienis dan sanitasi, fasilitas kebersihan dan fasilitas kesehatan, Fasilitas sanitasi seperti toilet, tempat cuci, disesuaikan dengan postur dan usia anak, Di sekolah diterapkan kebijakan/peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Kebijakan/ peraturan ini disepakati, dikontrol dan dilaksanakan oleh semua murid (dari-oleh-dan untuk murid).

Karakteristik di atas dapat dijadikan sebagai dasar dalam rangka mengenali ciri-ciri Sekolah Ramah Anak.

### **Prinsip Mengembangkan Sekolah Ramah Anak**

Menurut Kristianto (2011), ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk mengembangkan sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah:

1. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
2. Dunia anak adalah "bermain". Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan

persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajarmengajar.

3. Sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai nilai-nilai positif. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
4. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi pada obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan "baik".
5. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua.

Prinsip membangun Sekolah Ramah Anak di atas bahwasanya sekolah harus dapat dijadikan sebagai media belajar, sekolah merupakan tempat bermain bagi anak, sekolah merupakan ruang untuk mengembangkan nilai-nilai positif, pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik, melakukan refleksi bersama untuk mengetahui perkembangan anak.

Untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak menurut Wuri (2018), ada enam indikator yang dikembangkan untuk mengukur capaian SARA. Indikator tersebut meliputi kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidikan dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana SRA, partisipasi anak, dan partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. idealnya keenam indikator tersebut harus dipenuhi dalam rangka mewujudkan SRA.

Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama, karena setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya (Hardi P, 2016).

Jelaslah pendapat tersebut di atas bahwasanya dalam mengembangkan SRA diperlukan dukugangan dari semua pihak yang berupa kebijakan, fasilitas maupun kerjasama dari orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), prosedur dan langkah-

langkahnya sama dengan penelitian tindakan kelas, secara reflektif dapat menganalisis, mensintesis, terhadap apa yang dilakukan di kelas (Arikunto, 2014). Dalam hal ini berarti dengan melakukan PTS, kepala sekolah dapat memperbaiki praktik-praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP NEGERI 2 Kopang Kec. Kopang Kabupaten Lombok Tengah dengan jumlah 27 guru. Bimbingan kepala sekolah harus dapat memeningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sekaligus membimbing serta memantau kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas oleh masing masing guru mapel.

Indikator kinerja dalam penelitian ini kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak mencapai persentase sebesar 67% guru dalam kategori baik. Prosedur penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga pertemuan. Adapun langkah-langkah pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan pengamatan serta refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah teknik non tes. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi kompetensi guru pada tahap siklus I dan II. Prosedur penelitian diawali dengan persiapan yang dilakukan peneliti diantaranya adalah kegiatan ini dilakukan selama 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dan dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran.

Peneliti akan menggunakan beberapa dokumen untuk mendukung kegiatan pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak Guru dinilai memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun kegiatan pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik ilmiah ramah anak.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berupa proses pembelajaran persiklus. Pada siklus I penelitian dilaksanakan dua kali pertemuan Pada masing-masing pertemuan terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada tahap pengamatan peneliti melaksanakan penilaian terhadap guru dalam mendesain pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak. Kegiatan pelatihan diawali dengan sosialisasi program sekolah ramah anak, indikator dan prinsip sekolah ramah anak, dan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak.

Penelitian pada siklus II dilaksanakan berdasarkan pada refleksi dari siklus I, sementara untuk langkah-langkah kegiatan tindakan dan pengamatan sama dengan siklus I dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada siklus I dan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Tahap refleksi berupa kegiatan yang mengulas secara kritis tentang perubahan kompetensi guru.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan kegiatan tindakan berupa pelatihan, peneliti melakukan pencarian data awal terutama kompetensi guru dalam menyusun desain pembelajaran sekolah ramah anak. Peneliti meminta guru mendesain kegiatan pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Pada dasarnya guru di SMP Negeri 2 Kopang telah mengenal sekolah dan pembelajaran ramah anak meskipun belum maksimal. Hasil data awal dapat dilihat dari tabel berikut ini

Kondisi awal pembelajaran menunjukkan kompetensi guru masih dalam kategori 7% baik, 74% cukup dan 19% kurang. Hasil belajar pada prasiklus ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kondisi Awal Kompetensi Guru SMP Negeri 2 Kopang

Jumlah	Kategori	Persentase
2	Baik	7%
20	Cukup	74%
5	Kurang	19%

Pelaksanaan siklus I dilakukan sebagai berikut pelatihan dimulai dengan adanya upacara pembukaan dan sambutan oleh peneliti yaitu kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah menyampaikan pentingnya kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan kompetensi guru dan membantu guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak.

Selanjutnya penyampaian materi oleh kepala sekolah (peneliti). Pertemuan pertama menyampaikan materi program sekolah ramah anak, indikator serta prinsip-prinsipnya dan pertemuan kedua membahas materi tentang pembelajaran saintifik yang ilmiah ramah terhadap anak. Pada pertemuan kedua guru diminta untuk menyusun desain pembelajaran saintifik ramah anak untuk dinilai menggunakan lembar penilaian yang digunakan oleh peneliti. Selama proses pelatihan peneliti melakukan kegiatan pengamatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak. Pada siklus I ini guru sudah terlihat antusias dan aktif. Adapun keterampilan guru selama workshop siklus I dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Kompetensi Guru SMP Negeri 2 Kopang Pada Siklus I

Jumlah	Kategori	Persentase
18	Baik	67%

9 Cukup 33%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan terdapat 18 guru (67%) dalam kategori baik dan 9 guru (33%) dalam kategori cukup. Penyebab masih banyak kategori cukup adalah karena guru malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan analisis data tiap indikator kompetensi guru, kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak. Indikator proses pembelajaran dilakukan secara inklusif dan non diskriminatif, proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan Proses penilaian dilaksanakan tanpa diskriminasi berada pada kategori baik.

Indikator kompetensi mengembangkan suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman karakter, suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman potensi siswa, suasana belajar, proses pembelajaran dan penilaian, dilaksanakan tanpa diskriminasi, proses pembelajaran dilaksanakan tanpa diskriminasi, proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan, pembelajaran bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap siswa baik di dalam maupun di luar kelas dan penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan

pandangan berada pada kategori cukup.

Kegiatan refleksi dilakukan untuk menilai pelaksanaan penelitian pada siklus I. Peneliti menganalisis hasil observasi dan mencoba menentukan kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pelatihan.

Berikut dijelaskan beberapa kelebihan dari pelaksanaan siklus I

1. Pelatihan ini membekali guru tentang program sekolah ramah anak secara detail sekaligus mencakup strategi pelaksanaan program di sekolah,
2. Memberikan keterampilan kepada guru tentang pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak.

Adapun kekurangan dari siklus I adalah:

1. Terdapat peserta yang kurang aktif saat pelaksanaan pelatihan,
2. Peserta masih sering lupa dengan materi yang baru disampaikan.

Beberapa kekurangan masih terlihat dalam pelaksanaan siklus I. Indikator kinerja penelitian yang ditentukan dalam penelitian menunjukkan bahwa apabila pemberian tindakan kegiatan pelatihan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran ramah anak menjadi kriteria baik yang pada kondisi awal persentase kompetensi guru masih pada kriteria cukup. Berdasarkan analisis dan refleksi siklus I maka akan dilakukan

kegiatan pelatihan lanjutan pada siklus II. Kegiatan penelitian pada siklus II dilakukan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dengan dua kali pertemuan.

Belajar dari kelemahan pada siklus I, siklus II ini peneliti menyampaikan materi dengan cukup santai supaya mudah diikuti oleh peserta. Selain itu setiap peserta memperoleh modul tentang pembelajaran ramah anak. Dalam penyampaian materi supaya peserta tidak merasa bosan juga diselengi dengan pemberian penghargaan bagi peserta yang dapat menjawab beberapa pertanyaan.

Setelah peneliti selesai menyelesaikan materi, guru diminta praktik menyusun pembelajaran saintifik ramah anak. Peserta yang merasa kesulitan dapat meminta tutor untuk memandu proses pelatihan. Setiap guru diberi waktu selama 1 jam untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Pelatihan ini sangat membantu guru di SMP Negeri 2 Kopang karena selama ini guru masih belum banyak mengetahui tentang praktik penyusunan pembelajaran saintifik sekolah ramah anak. Guru merasa terbantu dengan sehingga dapat diterapkan dalam pembuatan RPP maupun proses pembelajaran di kelas. Setelah waktu yang diberikan habis, setiap guru wajib mempresentasikan kesesama guru yang lainnya. Guru yang lain bertugas

mengomentari dan memberikan masukan. Tujuannya supaya sesama guru saling membantu dan mengetahui kemampuannya.

Pada akhir kegiatan workshop, peneliti melakukan kegiatan penilaian untuk menilai kompetensi guru. Hasil pengamatan keaktifan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru SMP Negeri 2 Kopang sudah aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Guru senior dan junior bekerja sama saling membantu. Hal yang belum dipahami segera ditanyakan kepada peneliti. Hasil penilaian kompetensi guru pada siklus II dapat dilihat dari tabel 3 berikut ini

**Tabel 3.** Kompetensi Guru SMP Negeri 2 Kopang Siklus II

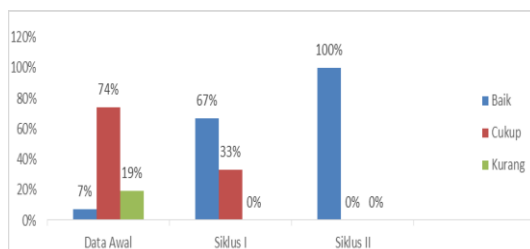
Jumlah	Kategori	Persentase
27	Baik	100%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan 27 guru (100%) sudah memiliki kompetensi yang baik dalam mengembangkan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak. Guru sudah tidak malu untuk bertanya kepada pemateri dan mengikuti arahan dari pemateri dengan baik. Selain itu kerjasama antar sesama guru juga sangat baik. Beberapa guru sempat mendapatkan penghargaan karena berhasil menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemateri.

Peningkatan keaktifan guru tersebut diikuti dengan peningkatan

kompetensi guru adalah sebagai berikut, indikator proses pembelajaran dilakukan secara inklusif dan non diskriminatif, proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan Proses penilaian dilaksanakan tanpa diskriminasi berada pada kategori baik.

Kompetensi mengembangkan suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman karakter, suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman potensi siswa, suasana belajar, proses pembelajaran dan penilaian, dilaksanakan tanpa diskriminasi, proses pembelajaran dilaksanakan tanpa diskriminasi, proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan, pembelajaran bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap siswa baik di dalam maupun di luar kelas pada kategori baik, sedangkan penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan berada pada kategori cukup. Peningkatan kompetensi guru dapat dilihat gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Grafik Peningkatan Kompetensi Tiap Siklus

Setelah dilaksanakan pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak guru SMP Negeri 2 Kopang memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dilakukan secara inklusif dan non diskriminatif,
2. Proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat,
3. Suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman karakter,
4. Suasana belajar dan proses pembelajaran mengembangkan keberagaman potensi siswa,
5. Suasana belajar, proses pembelajaran dan penilaian, dilaksanakan tanpa diskriminasi,
6. Guru mampu membuat proses pembelajaran dilaksanakan tanpa diskriminasi,
7. Guru mampu membuat proses penilaian dilaksanakan tanpa diskriminasi,
8. Guru mampu membuat proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan,
9. Guru mampu membuat pembelajaran bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap siswa baik di dalam maupun di luar kelas,
10. Guru mampu mendesain pembelajaran yang memperhatikan penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Banamtuan (2019) dan Karlina (2012) pengembangan sekolah

## **Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembelajaran Saintifik Ilmiah Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kopang TP. 2022/2023**

ramah anak dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: konsolidasi ide/gagasan tentang sekolah ramah anak, melakukan need assesment, pengembangan instrumen untuk monitoring dan evaluasi, implementasi dan monitoring serta evaluasi secara periodik serta menanamkan nilai-nilai kehidupan universal.

Kegiatan refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah aktif dalam kegiatan workshop. Indikator kinerja juga dapat tercapai pada siklus II. Persentase keterampilan guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran ramah anak pada siklus II mencapai rata rata baik dan telah mencapai indikator kinerja.

Oleh karena sudah tidak terlihat kelemahan guru dalam membuat media dan persentase indikator kinerja sudah tercapai maka penelitian dianggap berhasil. Untuk itu tidak ada kegiatan pada siklus berikutnya.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: Terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mendesain pembelajaran sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Kopang. Setelah diberikan tindakan berupa kegiatan pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah ramah anak, kompetensi guru meningkat pada siklus I menjadi 18 guru (67%) dalam kategori baik dan 9 guru (33%) dalam

kategori cukup, dan pada siklus II menjadi 27 guru (100%) dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan workshop model pembelajaran sekolah ramah anak dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mendesain pelatihan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak di SMP Negeri 2 Kopang tahun pelajaran 2022/2023.

Dengan hasil ini dinyatakan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil secara baik terdapat Peningkatan secara signifikan jika dibandingkan dari tindakan pelaksanaan siklus sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran saintifik ilmiah sekolah ramah anak dapat dinyatakan berhasil karena terjadi peningkatan nilai yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi guru SMP Negeri 2 Kopang khususnya di Kabupaten Lombok tengah pada semester ganjil Tahun pembelajaran 2022/2023.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., Suhardjono., Supardi. 2014. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banamtuan, E.F. 2019. Evaluasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Berbasis Nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP). 4(1): 1-12.

- Barnawi dan Mohammad Arifin. 2014. Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Aar-Ruzz Media.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. 2017. LTKIP 2017. Jakarta: KEMENPPA. Fadillah, M. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hosman. 2014. Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Karlina, Y. 2012. Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Putren Pleret Bantul. Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidik. 1(1). KEMENPPA. 2014. Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak.
- Kurniasih, I & Berlin Sani. 2014. Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013. Surabaya: Kata Pena.
- Martinis Yamin. 2010. Standarisasi Kinerja Guru. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moh Uzer Usman. 2002. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudlofin, A., 2013. Pendidikan Profesional. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia.
- Rugaiyah. 2011. Profesi Kependidikan. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- S. Nasution. 2006. Azas-Azas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, S. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi Prawirosentono. 1999. Kebijakan Kinerja Karyawan. Yogyakarta: BPFE.
- Syah, M. 2010. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Triyanto, T. 2006. Tinjauan Yuridis Hak Sera Kewajiban Pendidik Menurut UUGD. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, S. 2009. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib. 2010. Profesionalisme Guru, Surabaya : Insan Cendekia.